

BAB KETIGA

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)

3.1. Pengenalan dan Sejarah Perkembangannya.

Dalam sejarah pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia, nampak jelas bahwa sejarah tersebut tidak pernah dan tidak dapat lepas daripada peranan para ulama dan pemimpin Islam yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membimbing dan memimpin ummat agar menjadi insan-insan yang bertaqwa kepada Allah s.w.t, serta berupaya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Kemerdekaan bangsa Indonesia adalah rahmat dan amanat Allah s.w.t kepada seluruh rakyat Indonesia dan merupakan hasil perjuangan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata rohaniyah dan jasmaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45.

Peranan para ulama selaku pewaris Nabi dan pemimpin ummat perlu lebih ditingkatkan di dalam membina iman dan taqwa, ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kesejahteraan awam, mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan mewujudkan ketahanan nasional yang mantap dan dinamis.

Para ulama' memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentengi ajaran Islam. Agama Islam akan kehilangan keasliannya apabila sudah tidak didapati ulama yang menjadi tiang penyangganya(1).

Oleh itu, salah satu cara pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan pentadbiran Islam di Indonesia adalah dengan mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah dimulai semenjak masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Pada mulanya Majelis Ulama didirikan di berbagai daerah, termasuk Jakarta, kerana para Ulama masih mempunyai pengaruh di daerah-daerah tersebut, nasihat mereka dicari dan diperlukan. Suatu program pemerintah, terutama yang berkenaan dengan agama, hanya dapat berhasil bila disokong oleh ulama, sekurang-kurangnya tidak dihalangi. Oleh sebab itu, perlu terjalin kerjasama, kalau mungkin didukung oleh para ulama untuk melaksanakan program dan kebijaksanaan pemerintah.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, iaitu di dalam Kabinet Kerja (Kabinet Presidentil dalam Republik Indonesia Kesatuan yang ke VIII) yang memerintah antara 10 h.b Julai 1959M hingga 18 h.b Februari 1960M Presiden Soekarno mengangkat K.H. Fatah Yasin sebagai Menteri Muda Penghubung dengan Alim Ulama.

Pada masa itu dibentuk Majelis Ulama oleh Menteri Penghubung Alim Ulama K.H. Fatah Yasin, dengan surat keputusan No. Kpts/003/VI/Mpal/1962, bertarih 13 h.b Jun 1962M, yang menyatakan bahawa :

(1) Majelis Ulama Pusat dengan rasmi telah dibentuk dengan susunan pengurus sebagai berikut :

1. K e t u a : K.H. Fatah Yasin (Menteri Penghubung alim ulama dengan Pemerintah)
2. Anggota-anggota/ Wakil-wakil Ketua:
 1. H..A. Wahab Hasbullah (anggota DPA).
 2. Prof. K.H. Farid Ma`ruf (anggota DPA).
 3. K.H. Idham Kholid (wakil ketua MPRS).
 4. Anuji Kartawinata (wakil ketua).
 5. Prof. K.H. Mahmud Yunus (Dekan fakulti Tarbiyah IAIN).
 6. K.H. Abdul Aziz (anggota DPRGR).
 7. Seorang dari PERTI.
3. Sekretaris: Kolonel Mukhlas Rowi (Ketua Pusroh Islam Pusat).(2)

Maksud dan tujuan dibentuknya Majelis Ulama tersebut adalah :

Merupakan badan penghubung dari masyarakat Islam khususnya para alim ulama dengan pemerintah dan sebaliknya ; dalam usaha mewujudkan dan mengisi jiwa Piagam Jakarta serta melaksanakan pembangunan dalam bidang mental/rohani/agama.

1. Tempat menampung semua persoalan-persoalan agama yang timbul daripada masyarakat beragama, khususnya masyarakat muslimin.
2. Tempat untuk mengkoordinasikan perkembangan Islam dan persatuan masyarakat muslimin (3).

Untuk mencapai tujuannya, Majelis berusaha :

1. Mengadakan hubungan dan menyampaikan nasihat-nasihat, usul-usul pertimbangan kepada pemerintah/penguasa setempat mengenai hal yang diperlukan.
2. Menyiapkan terlaksananya kehidupan beragama dalam masyarakat terutama terlaksananya pendidikan dan pengajaran agama di sekolah-sekolah.

3. Mengadakan pertemuan-pertemuan lain serta perbahasan-perbahasan yang diperlukan.
4. Membantu usaha kesempurnaan bangunan-bangunan, pondok-pondok pesantren, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.
5. Menjadi peng-islah, pendamai, untuk menjaga persatuan(4).

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, desakan untuk membentuk semacam majelis ulama nasional cukup jelas. Pada 1 hb Juli 1975M Pemerintah yang mewakili Departemen Agama, mengumumkan penunjukan sebuah Ahli Jawatankuasa persiapan pembentukan majelis ulama tingkat nasional. Empat nama disebut duduk dalam ahli itu: H. Sudirman Jeneral Bersara Angkatan Darat, sebagai Ketua, dan tiga ulama terkenal sebagai penasihat: Prof. Dr. Hamka, K.H. Abdullah Syafi'i dan K.H.M. Syukri Ghozali.

Tiga minggu kemudian suatu muktamar ulama dilangsungkan dari 21 hb hingga 27 h.b Juli 1975M. Para peserta muktamar terdiri daripada para wakil majelis pusat, sepuluh organisasi Islam yang ada, sejumlah ulama bebas dan empat orang wakil rohaniawan Islam ABRI. Pada akhir muktamar dibuat suatu deklarasi yang ditandatangani oleh 53 orang peserta yang mengumumkan bahawa pada 26 hb. Juli 1975M atau 17 hb. Rajab 1395H terbentuknya

Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ketua umum pertama dipilih adalah seorang penulis dan alim terkenal Prof. Dr. Hamka(5).

Bagi umat Islam berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) berarti bersatunya ulama-ulama Indonesia. Hal ini dinyatakan oleh Menteri Agama Republik Indonesia dalam penutupan Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama Indonesia, yaitu :

"Hari ini adalah berdirinya Majelis Ulama Indonesia, dan di hari ini dan di tempat ini pulalah telah dikubur untuk selama-lamanya suasana kurang persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam sendiri, dan pada hari ini dan di tempat ini pula telah dikubur untuk selama-lamanya iklim curiga mencurigai dan saling tidak mempercayai antara ulama dan aparat pemerintah.

Dan pada hari ini dan di tempat ini pula telah didirikan tugu persatuan dan kesatuan ukhuwah Islamiyah antara umat Islam di Indonesia ini, dan pada hari ini dan di tempat ini pula telah ditegakkan tugu saling percaya mempercayai dan saling harga menghargai antara para ulama dan pemerintah."(6)

Hal ini juga telah dijelaskan dalam Muqaddimah Pedoman Dasar Majelis Ulama Indonesia, bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah wadah mesyuarat para ulama, zu'ama dan cendikiawan muslim berusaha memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat, memberikan nasihat dan fatwa kepada

pemerintah dan masyarakat, memperkokoh ukhuwah Islamiyah, menjaga kerukunan, penghubung dan penterjemah timbal balik antara ummat dan pemerintah dalam upaya ikut serta mewujudkan masyarakat yang aman, damai, diridai Allah swt dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.(7).

Oleh kerana itu, maka setelah berdirinya Majelis Ulama Indonesia ini hendaknya selalu dicari jalan untuk menimbulkan saling perlu memerlukan antara Pemerintah dan alim ulama.

Tugas-tugas yang dilakukan oleh Pemerintah tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan para alim ulama yang merupakan sekelompok pemimpin masyarakat yang paling memahami keinginan dan aspirasi rakyat. Demikian pula para Alim Ulama dalam dakwah dan amar ma`ruf nahi mungkarnya tidak akan dapat melaksanakan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan aparat pemerintah.

Menteri Penerangan Republik Indonesia, Mashuri SH, mengatakan bahawa pembentukan Majelis Ulama ini merupakan satu menifestasi daripada usaha pembangunan kita, suatu langkah yang penting kerana pembangunan spiritual, pembangunan manusia seutuhnya. Terutama dengan perkembangan di Indonesia, kaum komunis selalu berusaha menciptakan perpecahan antara kita

sesama kita. Maka dengan adanya Majelis Ulama Indonesia ini kita hendaknya membendung usaha kaum-kaum komunis tersebut.

Prof. Dr. Hamka menilai bahwa "dengan adanya Majelis Ulama Indonesia ini sebagai selangkah lebih maju, sama ada dari pihak Pemerintah mahupun daripada pihak ulama, yang maksudnya untuk lebih saling mendekati. Dengan ini terbukti niat kita bersama untuk membangun negara, rohani dan material. Pemerintah dan para ulama sama-sama saling memertukan (8).

Menteri Dalam Negeri, Amir Machmud menganjurkan semua gabenor untuk memulai membentuk Majelis Ulama Tingkat Daerah. Hasilnya adalah sangat cepat dan jelas. Pada bulan Mei 1975M, Majelis-Majelis Ulama Daerah telah dibentuk di hampir semua daripada 26 provinsi di dalam negara Republik Indonesia(9).

Tetapi kalau kita teliti sejarah pembentukan Majelis-Majelis Ulama di daerah-daerah mempunyai sejarah yang panjang. Bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sama ada pada masa penjajahan Belanda sudah ada sejumlah organisasi daerah dan nasional yang memakai sebutan ulama, seperti Persyarikatan Ulama Majalengka, Persatuan Ulama Seluruh Aceh, Majelis Ulama Indonesia Toli-Toli, dan Nahdatul Ulama. Dalam tahun tiga puluhan organisasi-organisasi ulama itu telah meleburkan diri dalam badan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Pada zaman pendudukan Jepun (1942M-1945M) MIAI dibubarkan dan diganti dengan Masyumi yang kemudian menjadi parti politik Islam. Pada zaman Soekarno dibentuk suatu Majelis Ulama di propinsi Jawa Barat pada awal tahun 1958M, meskipun motifasi utamanya rupanya adalah alasan-alasan keamanan, kerana daerah itu sedang mengerahkan seluruh kekuatan umum untuk menghadapi pemberontakan bersenjata Darul Islam di bawah Kartosuwiryo (10).

Daripada keterangan-keterangan tersebut myatalah bahawa kewujudan Majelis Ulama Indonesia seperti yang dibentuk sekarang adalah sangat diperlukan, bahkan kewujudannya pada tahun 1975M merupakan perkara yang agak terlambat. Kerana lebih kurang 90% bangsa Indonesia merupakan ummat Islam dan kemerdekaan Republik Indonesia sudah dicapai sejak 17 h.b Ogos 1945M serta ummat Islam di Indonesia merupakan ummat Islam yang paling ramai bilangannya berbanding ummat Islam yang ada di negara-negara lain di dunia ini.

3.2. Kedudukan dan Peranan Majelis Ulama Indonesia.

Dalam perjalanannya, tugas dan fungsi Majelis Ulama Indonesia terus berkembang seiring dengan tuntutan keperluan kepengurusannya. Tugas dan fungsi ini diputuskan pada setiap Musyawarah Nasional (MUNAS). Walaupun demikian keadaannya, sifat tugas Majelis Ulama Indonesia adalah memberi nasihat, kerana MUI tidak dibolehkan melakukan program praktis. Orang pertama yang menyarankan diadakan pembatasan demikian adalah Presiden Soeharto sendiri.

Dalam pidato pembukaan pada Konfrensi Nasional Pertama para ulama pada 21 h.b Julai 1975M, Presiden secara khusus menyarankan bahawa MUI tidak dibenarkan terlibat dalam program-program praktis seperti menyelenggarakan madrasah-madrasah, masjid-masjid atau hospital-hospital, kerana kegiatan-kegiatan semacam itu diperuntukkan bagi organisasi-organisasi Islam lain yang telah ada, demikian juga dalam kegiatan politik praktis, kerana hak ini adalah termasuk kegiatan parti-parti yang ada dan Golkar (11).

Pada pasal 3 Pedoman Dasar Majelis Ulama Indonesia dinyatakan bahawa MUI bertujuan untuk ikut serta mewujudkan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur yang diridai oleh Allah swt sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 45 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan ini, maka pada pasal 4 disebutkan fungsi Majelis Ulama Indonesia iaitu :

1. Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada ummat Islam dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridai oleh Allah s.w.t.
2. Memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan masyarakat.
3. Meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antara ummat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Menjadi penghubung antara ulama dan umara (pemerintah) dan penterjemah timbal balik antara pemerintah dan ummat guna melaksanakan pembangunan nasional.
5. Meningkatkan hubungan serta kerjasama antara organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan muslim.
6. Mewakili ummat Islam dalam hubungan dan konsultasi antara ummat beragama.

7. Usaha lainnya yang sesuai dengan organisasi (12).

Dalam menyelenggarakan tugas ini, maka perlu diadakan koordinasi yang mantap dengan institusi-institusi yang ada kaitannya dengan tugas Majelis Ulama Indonesia ini, terutama dengan Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

MUI juga mempunyai hubungan dengan pimpinan ABRI dan dengan mereka MUI telah membentuk komite bersama yang disebut Komunikasi Sosial (KOMNAS) untuk menangani perkara-perkara yang berkaitan dengan agama dan stabiliti nasional. Pertemuan-pertemuan antara kedua golongan tersebut sering kali diadakan dan sebuah Majaiah bernama Lil Wathan telah diterbitkan.

Komite itu sungguh berjasa dalam menjembatani jarak pemisah antara kedua golongan itu. Suatu contoh baik untuk memperlihatkan cara kerja hubungan ini ialah dalam peristiwa Komando Jihad. Pada permulaan tahun 1981M istilah "Komando Jihad" dipergunakan secara luas oleh pihak pimpinan askar untuk menyebut kegiatan-kegiatan politik yang keras yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Yang pertama adalah peristiwa rampasan kapal terbang DC-9 milik Garuda Indonesia pada 18 h.b Mac 1981M. Rampasan tersebut sudah tentu merupakan suatu tindakan kejahatan tersendiri, para ulama berpendapat bahawa penyebutan para perampas sebagai "Komando Jihad ",

dapat memburukkan martabat ummat Islam pada amnya, dan oleh itu para ulama meminta kepada pihak Pemerintah untuk menghentikan penggunaan istilah tersebut.

Suatu mesyuarat diadakan pada 20 h.b April 1981M yang dihadiri oleh pihak pimpinan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), menteri agama dan pimpinan MUI, yang mencapai kesepakatan untuk tidak lagi menggunakan istilah tersebut. Dengan sendirinya pihak pimpinan MUI dan ummat Islam pada amnya merasa puas dengan persetujuan tersebut(13).

Hamka mengundurkan diri daripada jawatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada 18 h.b Mei 1981M(14). Jawatannya kemudian digantikan oleh K.H.M. Syukri Ghozali. Namun sebelum Musyawarah Nasional III berlangsung K.H. M. Syukri Ghozali meninggal dunia dan kemudian jawatan beliau sebagai Ketua Umum MUI digantikan oleh K.H. Hasan Basri hingga sekarang.

K.H. Hasan Basri sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam kata alu-aluannya pernah mengatakan, "Dalam kurun waktu 15 tahun, kegiatan Majelis Ulama Indonesia lebih dititik beratkan pada usaha memberikan tuntunan dan bimbingan kepada ummat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memberikan nasihat dan fatwa kepada Pemerintah dan masyarakat mengenai masalah keagamaan dan

kemasyarakatan, memperkokoh ukhuwah Islamiyah, menjaga kerukunan antara umat beragama, penghubung dan penterjemah timbal balik antara umat dan Pemerintah dalam mengsucceskan pembangunan, serta meningkatkan hubungan kerjasama di antara organisasi/lembaga Islam”.

Pada masa yang akan datang, sesuai dengan tuntutan zaman dan seirama dengan semakin beratnya cabaran yang dihadapi, maka Majelis Ulama Indonesia bersama-sama dengan organisasi/lembaga Islam dan cendikiawan muslim harus dapat meningkatkan fungsi dan peranannya terutama dalam meningkatkan kualiti umat di berbagai bidang hidup dan kehidupan dalam rangka menyongsong wawasan pembangunan dan memasuki masyarakat industri (15).

Daripada keterangan tersebut jelaslah, bahawa Majelis Ulama Indonesia mempunyai kedudukan dan peranan penting bagi umat Islam dan Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3.3. Organisasi Majelis Ulama Indonesia.

Dalam Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia Bab III, pasal 5 dinyatakan bahwa Organisasi Majelis Ulama Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Di tingkat nasional: Majelis Ulama Indonesia.
2. Di Daerah Tingkat I: Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I berkedudukan di ibu kota provinsi.
3. Di Daerah Tingkat II : Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat II berkedudukan di Ibukota Kabupaten/Kotamadya.
4. Hubungan organisasi antara Majelis Ulama Indonesia dengan Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I dan Tingkat II bersifat membina, membimbing dan mengkoordinasikan (16).

Dan dalam Pasal 6 dijelaskan, bahwa Pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat adalah terdiri daripada :

1. Pelindung ialah Bapak Presiden Republik Indonesia.
2. Dewan Pertimbangan terdiri daripada: Menteri-menteri yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Majelis Ulama dan para ulama terkemuka dalam masyarakat.
3. Dewan Pimpinan terdiri daripada :
 - a. Ketua Umum dan Ketua-ketua.
 - b. Anggota-anggota yang terdiri daripada Ulama dan zu'ama yang mencerminkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat.
 - c. Sekretaris umum dan sekretaris-sekretaris.
 - d. Bendahari-bendahari.

Mengenai Majelis Ulama Daerah terdiri daripada :

1. Pelindung ialah Gabenor Kepala daerah untuk Daerah Tingkat I dan Bupati/Wali kota Madya Kepala Daerah Untuk Daerah Tingkat II.

2. Dewan Pertimbangan terdiri daripada Pegawai-pegawai tinggi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Majelis Ulama dan para ulama terkemuka dalam masyarakat.

3. Dewan Pimpinan terdiri daripada :
 - a. Ketua Umum dan Ketua-ketua.
 - b. Anggota-anggota yang terdiri daripada ulama dan zu'ama yang mencerminkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat.
 - c. Dewan Pimpinan terdiri daripada :
 - Ketua Umum dan Ketua-ketua.
 - Anggota-anggota yang terdiri daripada ulama dan zu'ama yang mencerminkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat.
 - Sekretaris Umum dan Sekretaris-sekretaris.
 - Bendahari-bendahari (17).

Tugas utama Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia adalah melaksanakan tugas menghubungkan antara pemerintah dan ulama serta ummat Islam yang bersifat konsultatif dan informatif.

Dan fungsinya adalah :

1. Merumuskan kebijaksanaan pelaksanaan keputusan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama seluruh Indonesia.
2. Merumuskan fatwa dan nasihat yang akan disampaikan kepada Pemerintah dan masyarakat.
3. Merumuskan usaha-usaha pemeliharaan ukhuwah Islamiyah.
4. Merumuskan usaha-usaha pemeliharaan kerukunan antara umat beragama.

Dan lain-lain yang tidak bertentangan dengan tugas utamanya.

Organisasi Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia terdiri daripada:

1. Pimpinan Harian yang terdiri daripada Ketua Umum, Ketua-ketua, Sekretaris Umum, Sekretaris-sekretaris dan Bendahari.

Tugas utama Pimpinan Harian Majelis Ulama ini adalah melaksanakan tugas utama dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia sehari-hari.

Dan fungsinya adalah :

- a. Mengumpulkan dan mengelola bahan-bahan dari komisi-komisi.
 - b. Menyampaikan informasi daripada /kepada Pemerintah, Majelis Ulama Daerah dan masyarakat.
 - c. Mempersiapkan bahan-bahan untuk sidang paripurna.
 - d. Menyiapkan rumusan keputusan -keputusan sidang paripurna.
2. Sekretaris yang terdiri daripada sekretaris-sekretaris di bawah pimpinan sekretaris umum.

Tugas utama sekretaris Majelis Ulama Indonesia ini adalah menyelenggarakan fungsi-fungsi :

- a. Menyelenggarakan pentadbiran/organisasi dan ketatausahaan, iaitu :
 - Pembinaan Organisasi Majelis Ulama.
 - Mengurus surat menyurat.
 - Menyelenggarakan keuangan harian.
 - Mangatur penyelenggaraan persidangan-persidangan.
 - Menyelenggarakan notulen (keputusan) persidangan-persidangan.
 - Menyusun hasil-hasil persidangan.
 - Bertanggungjawab atas kegiatan pejabat sehari-hari.

b. Mengusahakan dan menyelenggarakan kewangan Majelis Ulama.

c. Menyelenggarakan Humas (Hubungan Masyarakat), penerbitan dan perpustakaan dan dokumentasi sejarah iaitu :

- Menyelenggarakan publisiti Majelis Ulama.
- Menyelenggarakan hubungan dengan instansi dan masyarakat untuk mendapat keterangan-keterangan yang diperlukan oleh Majelis Ulama.
- Membuat siaran-siaran.
- Menyelenggarakan hubungan dan pertemuan-pertemuan dengan pers.
- Menyelenggarakan penerbitan bulletin, majalah dan brosur-brosur /buku-buku.
- Menyelenggarakan perpustakaan Majelis Ulama.
- Menyelenggarakan dokumentasi dan sejarah Majelis Ulama serta bidang -bidang lainnya. yang ada hubungannya dengan tugas dan fungsi Majelis Ulama.(18).

3. Komisi-komisi (Panel-panel) dan forum-forum.

Dalam melaksanakan kegiatannya, Dewan Pimpinan membentuk Komisi-komisi untuk menelaah, membahas, merumuskan dan menyampaikan usul-usul kepada Dewan Pimpinan sesuai dengan bidang masing-masing.

Komisi-komisi tersebut terdiri daripada :

1. Komisi I: Ukhuwah Islamiyah dan hubungan antara organisasi.
2. Komisi II : Dakwah dan Pembangunan.
3. Komisi III: Hubungan antar ummat beragama dan luar negeri.
4. Komisi IV : Fatwa dan Hukum.
5. Komisi V : Pendidikan, kebudayaan dan Pengkaderan Ulama.
6. Komisi VI : Pengkajian masalah keagamaan.
7. Komisi VII: Organisasi.
8. Komisi VIII: Khusus.(19)

3.4. Komisi Fatwa dan Hukum Majelis Ulama Indonesia.

3.4.1. Peranan dan tugas Komisi Fatwa dan Hukum.

Untuk mencapai tujuannya, Majelis Ulama Indonesia melaksanakan usaha yang telah ditentukan dalam Pedoman Dasar Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia.

Di antara usaha-usaha tersebut adalah memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada Pemerintah dan masyarakat.

Tugas Komisi Fatwa dan Hukum ini adalah membantu Dewan Pimpinan dalam menangani masalah-masalah fatwa dan hukum. Kerana komisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menampung, meneliti, membahas dan merumuskan rencana fatwa dan hukum tentang masalah-masalah agama dan kemasyarakatan terutama yang berhubungan dengan Pembangunan Nasional.(20)

Pada waktu pembentukannya tahun 1975M, komisi ini mempunyai tujuh orang anggota, tetapi jumlah itu berubah kerana kematian atau penggantian anggota; setiap lima tahun sekali komisi ini diperbaharui melalui pelantikan baru. Ketua Komisi Fatwa dan Hukum secara otomatis bertindak selaku salah seorang Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia.(21)

3.4.2. Pedoman tatacara Penetapan fatwa.

Untuk terlaksananya usaha Komisi Fatwa dan Hukum MUI ini dengan baik, maka disusunlah Pedoman Tatacara Penetapan Fatwa. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

PEDOMAN TATACARA PENETAPAN FATWA

Pasal 1.

Dasar-dasar Fatwa:

1. al-Qur'an.
2. al-Sunnah.
3. al-Ijma'.
4. al-Qiyas.

Pasal 2.

1. Perbahasan sesuatu masalah untuk difatwakan harus memperhatikan:
 - a. Dasar-dasar Fatwa tersebut dalam Pasal 1.
 - b. Pendapat imam-imam mazhab dan fuqaha yang terdahulu dengan mengadakan penelitian terhadap dalil-dalil dan wajah istidlalnya.
2. Cara perbahasan seperti tersebut di atas adalah sebagai upaya menemukan pendapat mana yang lebih kuat dalilnya dan lebih maslahat bagi ummat untuk difatwakan.

3. Apabila masalah yang akan difatwakan tidak terdapat dalam ketetapan Pasal 2 ayat 1 dan atau belum terpenuhi yang dimaksud oleh Pasal 2 ayat 2, maka dilakukan ijtihad jama'i.

Pasal 3.

Yang berwenang mengeluarkan fatwa ialah:

Majelis Ulama Indonesia Pusat mengenai:

1. a. Masalah-masalah keagamaan yang bersifat umum dan menyangkut ummat Islam Indonesia secara keseluruhan.
- b. Masalah-masalah keagamaan di suatu daerah yang diduga dapat meluas ke daerah lain.

2- Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I mengenai:

Masalah-masalah keagamaan yang bersifat lokal/kes-kes di daerah, dengan terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan Majelis Ulama Indonesia/Komisi Fatwa.

Pasal 4.

1. Mesyuarat Komisi Fatwa dihadiri oleh anggota-anggota Komisi Fatwa berdasarkan ketetapan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia /Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I dengan kemungkinan mengundang tenaga ahli sebagai peserta mesyuarat apabila dipandang perlu.
2. Mesyuarat Komisi Fatwa diadakan jika :
 - a. Ada permintaan atau pertanyaan yang oleh Majelis Ulama Indonesia dianggap perlu untuk difatwakan.
 - b. Permintaan atau pertanyaan tersebut berasal daripada pemerintah, lembaga sosial kemasyarakatan atau Majelis Ulama Indonesia sendiri.
3. Mengenai tata-tertib mesyuarat Komisi Fatwa akan diatur tersendiri.

Pasal 5.

1. Hasil keputusan Mesyuarat Komisi Fatwa berupa fatwa mengenai sesuatu masalah disampaikan oleh ketua Komisi Fatwa kepada Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia/Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I.

2. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia/Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I mentanfidzkan fatwa tersebut ayat 1 dalam bentuk suatu keputusan penetapan fatwa (22).

Daripada pedoman ini jelaslah bahawa setiap hukum dan fatwa yang telah atau akan dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia merupakan pendirian terakhir Majelis Ulama Indonesia terhadap persoalan yang difatwakan tersebut. Dan juga dapat difahami bahawa dalam menentukan sesuatu fatwa atau hukum Majelis Ulama Indonesia sangat berhati-hati. Hal ini kerana fatwa tersebut besar pengaruhnya bagi seluruh ummat Islam pada amnya dan ummat Islam Indonesia pada khasnya.

Untuk mengeluarkan satu fatwa biasanya diperlukan hanya sekali persidangan sahaja, namun kadang-kadang satu fatwa memerlukan hingga enam kali persidangan, sebaliknya dalam sekali persidangan ada pula yang menghasilkan beberapa fatwa, seperti dalam masalah vasektomi (pemandulan), tubektomi, dan sumbangan kornea mata.

Fatwa-fatwa tersebut merupakan pernyataan-pernyataan, yang diumumkan sama ada oleh Komisi Fatwa atau oleh Majelis Ulama Indonesia. Bentuk lahiriah fatwa selalu sama, dimulai dengan keterangan bahawa komisi telah mengadakan sidang pada tarikh tertentu berkenaan dengan adanya pertanyaan yang telah diajukan oleh orang-orang atau badan-badan tertentu.

Kemudian dilanjutkan dengan dalil-dalil, yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan fatwa yang dimaksud. Dalil-dalil itu berbeza dalam panjang dan kedalamannya bagi tiap-tiap fatwa. Dalil bagi kebanyakan fatwa dimulai berdasarkan ayat al-Qur'an disertai hadith-hadith yang bersangkutan serta kutipan naskah-naskah fiqh dalam bahasa Arab. Dalil-dalil menurut akal (rasional) juga diberikan sebagai keterangan pendukung. Setelah itu barulah pernyataan sebenarnya daripada fatwa itu diberikan dan hal itu dicantumkan pada bahagian akhir.

Akan tetapi, dalam beberapa kejadian sama sekali tidak dicantumkan dalil-dalilnya, sama ada yang dikutip daripada ayat suci al-Qur'an, hadith mahupun yang menurut akal, melainkan keputusan itu langsung sahaja berisi pernyataan fatwa, di mana dalil-dalilnya mungkin sekali dapat ditemukan dalam catitan persidangan-persidangan.

Pada bahagian akhir fatwa selalu ada tiga hal yang dicantumkan: tarikh dikeluarkannya fatwa yang boleh berbeza dengan tarikh diadakan persidangan-persidangan, nama-nama ketua dan para anggota komisi disertai tanda tangan mereka, dan nama-nama mereka yang telah menghadiri persidangan. Adakalanya tandatangan Ketua MUI dicantumkan pada fatwa bersangkutan, bahkan telah terjadi pada satu fatwa dicantumkan tandatangan menteri agama.

Cara lain untuk mewujudkan fatwa adalah dengan memperbincangkan masalah tersebut dalam konferensi tahunan para ulama yang diselenggarakan oleh MUI. Konferensi seperti itu, yang dihadiri oleh jumlah lebih besar para ulama daripada lingkungan yang lebih luas, mengemukakan persoalan-persoalan yang memerlukan dibuatnya fatwa, dan setelah beberapa persoalan dapat disetujui serta dilengkapi dalil-dalilnya, kemudian mendaftar dan menyampaikan persoalan-persoalan itu kepada Komisi Fatwa dan Hukum, yang selanjutnya akan mengumumkannya dalam bentuknya yang biasa.

Dengan demikian para anggota Komisi Fatwa dan Hukum tidak perlu memperbincangkannya lagi, kerana persoalan-persoalannya sudah dirundingkan dalam persidangan yang lebih besar. Konferensi Nasional para ulama pada tahun 1980M misalnya, mengemukakan masalah operasi penggantian kelamin, pernikahan antara agama dan gerakan Ahmadiyah.

Ketua Komisi Fatwa dan Hukum yang pertama adalah K.H. M.Syukri Ghozali, yang menduduki jawatan itu sejak tahun 1975M hingga tahun 1981M dan ketua yang kedua sejak tahun 1981M hingga sekarang adalah Prof.K.H. Ibrahim Hosen LML.(23)

Walaupun tidak ada ahli jawatankuasa Komisi Fatwa yang tetap, namun setiap ahli yang dilantik dalam penetapan suatu fatwa mestilah mempunyai kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan pengetahuannya, pengalamannya dan segala yang ada hubungkait dengan penetapan fatwa. Hal ini nampak jelas daripada kriteria setiap ahli jawatankuasa yang dilantik dalam penetapan sesuatu fatwa, seperti Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Ketua Komisi Fatwa dan ahli jawatankuasa lainnya.

Di antara ahli jawatankuasa yang dilantik adalah:

1. Prof. Dr. Hamka atau Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah.

Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada 17 hb Februari 1908M. Beliau adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama daripada tahun 1975M hingga 1981M. Pada akhir tahun 1924M, beliau merantau ke tanah Jawa untuk belajar tentang pergerakan Islam secara murni. Dalam usia 19 tahun (bulan Februari 1927M) untuk pertama kalinya Hamka pergi ke Makkah menunaikan ibdah haji. Di Padang Panjang, tahun 1935M beliau mendirikan "Kuliyatul Muballighin" Muhammadiyah. Satu tahun kemudian pindah ke Medan untuk memimpin Majalah Pedoman Masyarakat.

Dikeranakan perjuangannya yang tidak kenal lelah dalam mensyiarkan agama Islam dan juga mempersatukannya, maka pada 28 hb Februari 1959M beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universiti al-Azhar Kairo Mesir. Pada 8 hb Jun 1974 beliau juga mendapat gelar Doktor Persuratan dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Sedangkan gelar profesor (Guru Besar dalam bidang Penggemblerangan Jiwa) diberikan oleh Universiti Dr. Moestopo pada 17 hb Mei 1966.

Sebagai seorang pemikir besar, beliau telah menulis tidak kurang daripada 113 buku. Di antaranya Tafsir al-Qur'an yang dinamakannya "Tafsir al-Azhar", "Tasauf Modern", "Falsafah Hidup", "Lembaga Budi", "Sejarah Umat Islam" dan lain-lainnya.

Mengingat jasa-jasa beliau dalam perjuangan Islam dan ilmu pengetahuannya, maka pada 13 hb Julai 1966M Majelis Ulama Sungai Batang Tanjung Sani memberikan gelar kehormat "Syeikh".

Buya Hamka wafat pada hari Jum'at 22 hb Ramadan 1401H (22 hb Julai 1981M) jam 10.41 WIB di Hospital Pusat Pertamina, Kebayoran Baru dan dikebumikan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta Selatan.(27)

Beliau adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang kedua yaitu daripada tahun 1981M hingga 1984M dan sebagai Ketua Komisi Fatwa yang pertama daripada tahun 1975M hingga 1980M. Beliau dilahirkan di Salatiga, Jawa Tengah pada 6 hb Disember 1906M. Beliau tidak memiliki ijazah atau diploma, kerana pendidikan yang dialaminya hanya dari pesantren ke pesantren dan Sekolah Rakyat.

Pada tahun 1921M sekembalinya beliau daripada menunaikan ibadah haji, beliau menuntut ilmu di Pesantren Jamsarem Solo dan ketika itu juga beliau belajar bahasa Belanda dan ilmu Keguruan. Pada tahun 1930M-1932M beliau memperdalam tentang hadith, terutama Bukhari Muslim di Pesantren Tebu Ireng Jombang. Selama di Pesantren beliau hanya mempelajari fiqh Syafi'iyah sahaja dan setelah keluar baru mempelajari fiqh Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah serta ilmu-ilmu lainnya.

Di antara pengalaman beliau adalah:

1. Tahun 1927M-1929M: menjadi guru madrasah di Solo.
2. Tahun 1932M-1942M: menjadi guru Aliyah dan SMA I Malang dan juga memberikan ceramah di Majelis Ta'lim dan organisasi.

3. Tahun 1944M-1948M: menjabat Ketua PBNU bagian Ma'arif/Perguruan.
4. Tahun 1945M-1949M: Wakil Ketua Eksekutif KNI Keresidenan Malang. Dan guru SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) serta menjadi anggota KNIP
5. November 1949M-Ogos 1953M: Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Propinsi Sulawesi di Makasar dan memberi kuliah agama pada Perguruan Tinggi Saweri Gading.
6. September 1953M-September 1969M: Direktur Direktorat Urusan Agama. Dan anggota Konstituante di Bandung.
7. Oktober 1959M-1971M: Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
8. Setelah pencek beliau menjadi anggota Dewan Kurator PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) dan sejak Jun 1978-Jun 1980 menjadi Rektor PTIQ.

Pengalaman lainnya pernah menjadi anggota Pakem pada Kejaksaan Agung, anggota Majelis Kesehatan dan Syara' pada Departemen Kesehatan, anggota Panitia Perundang-undangan Perguruan Swasta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, anggota penyusun Tafsir Departemen Agama, anggota Pengurus Lajnah Tashih al-Qur'an Departemen Agama, anggota Pengurus Pusat Da'wah Islam Indonesia, pengurus Masjid Istiqlal dan Ketua Umum Yayasan Pembangunan Islam (YPI) yang banyak menerbitkan buku-buku agama.

Dalam bidang mass-media, beliau menjadi Pemimpin Umum Majalah Mimbar Ulama dan sebagai staf ahli pada Majalah Kiblat, Majalah Risalah Islamiyah dan penulis pada mass-media lainnya.

K.H.M. Syukri Ghozali wafat pada hari Khamis 20 hb September 1984M jam 00.06 WIB di rumah kediamannya.(28)

Prof.K.H.Ibrahim Hosen LML.

Beliau dilahirkan di Bengkulu Sumatra pada 1 hb Januari 1917M. Sejak tahun 1980M hingga sekarang beliau adalah salah seorang Ketua Harian Majelis Ulama Indonesia.

Pendidikan beliau sebelum menyelesaikan pengajiannya di Fakultas Syari'ah Universiti al-Azhar Kairo Mesir, beliau belajar di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi dan Pesantren Buntet Cirebon.

Di antara pengalaman beliau adalah:

1. Koordinator Urusan Agama keresidenan Bengkulu (1950M-1955M).
2. Pegawai tugas belajar di Universiti al-Azhar (1955M-1960M).
3. Pegawai Tinggi Departemen Agama RI (1961M-1962M).
4. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palembang dan IAIN Jambi (1962M-1964M).
5. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang (1964M-1966M).

6. Kepala Biro Humas Dan Luar Negeri Departemen Agama RI (1966M-1971M).
7. Staf Ahli Menteri Agama RI (1971M-1982M).
8. Pegawai (Bersara) Departemen Agama RI 1982M hingga sekarang.
9. Delegasi Indonesia ke Konfrensi Penelitian Islam di Kairo.
10. Delegasi Indonesia ke Konfrensi Islam di Islamabad Pakistan.
11. Delegasi Indonesia ke Konfrensi Islam Tingkat Pemerintahan di Malaysia (1969M).
12. Delegasi ke Konfrensi Agama-agama se Dunia di Zagor Moskowa (1969M).
13. Pendiri dan Rektor Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1971M-1977M).
14. Pendiri dan Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta (1977M hingga sekarang).
15. Guru Besar Hukum Islam di IAIN Jakarta, IAIN Sumut, IAIN Riau, IAIN Palembang, IAIN Sunan Gunung Jati, UISU Medan dan Unisba Bandung (hingga sekarang).(29)

Prof.K.H. Muhammad Ali Yafie.

Beliau adalah salah seorang anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan juga salah seorang ahli jawatankuasa Komisi Fatwa MUI yang dilantik dalam menetapkan sesuatu fatwa.

Beliau dilahirkan pada 1 hb September 1926M di Wani Donggala Sulawesi Tengah. Beliau adalah Wakil Ketua Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank Mua'malat, Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Guru Besar Institut Islam Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Guru Besar Kajian Islam Terpadu (Dirasah Islamiyah) Universiti Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta.

Selain belajar secara otodidak dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum, jurnalistik dan bahasa-bahasa asing, pendidikannya dihabiskan di pesantren (1933M-1945M).

Berahun-tahun menjadi pengajar di berbagai madrasah dan perguruan tinggi Islam dan juga aktif di berbagai organisasi pemerintahan dan kemasyarakatan. Pernah menjabat Hakim Pengadilan Agama Tinggi di Makasar (1959M-1962M) dan Pengarah Inspektorat Pendidikan Agama Wilayah Indonesia Bahagian Timur (1962M-1966M), menjadi Anggota Staf Harian merangkap anggota Dewan Pleno Badan Pembinaan Potensi Karya Kodam

XIV Hasanuddin, Ujung Pandang (1961M-1965M), Menjadi Rais Syura Parti Persatuan Pembangunan (PPP) tahun 1974M-1984M dan pada tahun 1971M-1987M diangkat menjadi anggota DPR/MPR Republik Indonesia.(30)

5. Prof. Dr.H.M.Quraish Shihab.

Selain dikenal sebagai pakar dalam tafsir juga diakui sebagai salah seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia. Kepakarannya di bidang tafsir dibuktikan dengan terbitnya "Tafsir al-Amanah" dan "Memburnikan al-Qur'an" yang mendapat penghargaan sebagai buku terlaris 1993M dari Penerbit Mizan beberapa waktu lalu.

Quraish juga menduduki sejumlah posisi penting di berbagai lembaga. Di antaranya, di samping menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia Pusat, dia juga menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

Beliau dilahirkan pada 16 hb Pebruari 1944M di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya Abdurrahman Syihab.

Pada tahun 1967 M beliau menyelesaikan pelajarannya dan mendapat Ijazah Sarjana Muda pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadith Universiti al-Azhar dan pada tahun 1969M di Universiti yang sama beliau menyelesaikan program Sarjana (MA) dalam bidang Tafsir al-Qur'an dengan tajuk thesisnya "al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm" dan pada tahun 1982M beliau menyelesaikan program Doktor (Ph.D) dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan tajuk disertasinya "al-Durar li al- Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah", dengan hasil "Mumtāz ma'a martabat al-Syaraf al-Aula".(31)

Kalau diteliti para ahli jawatankuasa Komisi Fatwa dan Hukum Majelis Ulama Indonesia tersebut, dapatlah dikatakan bahwa fatwa-fatwa yang dihasilkan merupakan hasil ijthād yang dapat dipertanggungjawabkan.(32)

Rujukan

1. M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik* Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta, Cet : Pertama, Januari 1985, hal: 57.
2. Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, CV. Raja Wali Jakarta, Cet: Pertama, November 1983, hal: 125.
3. Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, Pena Mas Malaysia, 1980, hal: 316-317.
4. Keputusan Menteri Agama, No Kpts/003/V/MP/AUL/62, tanggal 13 Jun 1962. Lihat majalah Panji Masyarakat No. 173 (15 h.b April 1975).
5. Mudzhar, Mohammad Atho, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975 - 1988*, INIS, Jakarta, 1993, hal: 56.
6. Majelis Ulama Indonesia, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal, Jakarta, hal:10- 11.
7. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, Pedoman Rumah Tangga*, op.cit., hal:6-7.
8. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal, Jakarta, hal:48-49.
9. Kerana ketika itu Republik Indonesia hanya baru mempunyai 26 provinsi, dan penggabungan propinsi yang ke 27, iaitu Timor Timur ke dalam Republik Indonesia baru terjadi kemudian.
10. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal: 55.
11. Ibid, hal:3, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal:15-22.
12. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, Pedoman Rumah Tangga*, op.cit., hal:9- 10.
13. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal:70, Departemen Agama, *Amal Bhakti Departemen Agama RI: Eksistensi dan Derap Langkahnnya*, Jakarta, 1985, hal:88.
14. M.Rusli Karim, op.cit., hal:63-64. Rusjdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981M, hal: 195-196.
15. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, op.cit., hal:33.
16. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, pedoman Rumah tangga*, op.cit., hal: 10-11.
17. Ibid, hal: 11, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal:61.
18. Majelis Ulama Indonesia *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal: 67-72.
19. Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Dasar*, op.cit., hal: 22-23.
20. Majelis Ulama Indonesia, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal: 73.
21. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal: 79.
22. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, op.cit., hal: 107-108.
23. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal:79-80.
24. Lihat Tatacara Penetapan Fatwa dalam perbahasan sebelum ini.

Rujukan

1. M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik* Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta, Cet : Pertama, Januari 1985, hal: 57.
2. Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, CV. Raja Wali Jakarta, Cet: Pertama, November 1983, hal: 125.
3. Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, Pena Mas Malaysia, 1980, hal: 316-317.
4. Keputusan Menteri Agama, No Kpts/003/V/MP/AUL/62, tanggal 13 Jun 1962. Lihat majalah Panji Masyarakat No. 173 (15 h.b April 1975).
5. Mudzhar, Mohammad Atho, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975 - 1988*, INIS, Jakarta, 1993, hal: 56.
6. Majelis Ulama Indonesia, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal, Jakarta, hal:10- 11.
7. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, Pedoman RumahTangga*, op.cit., hal:6-7.
8. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal, Jakarta, hal:48-49.
9. Kerana ketika itu Republik Indonesia hanya baru mempunyai 26 provinsi, dan penggabungan propinsi yang ke 27, iaitu Timor Timur ke dalam Republik Indonesia baru terjadi kemudian.
10. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal: 55.
11. Ibid, hal:3, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal:15-22.
12. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, Pedoman Rumah Tangga*, op.cit., hal:9- 10.
13. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal:70, Departemen Agama, *Amal Bhakti Departemen Agama RI: Eksistensi dan Derap Langkahnya*, Jakarta, 1985, hal:88.
14. M.Rusli Karim, op.cit., hal:63-64. Rusjdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981M, hal: 195-196.
15. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, op.cit., hal:33.
16. Majelis Ulama Indonesia, *Muqaddimah, Pedoman Dasar, pedoman Rumah tangga* op.cit., hal: 10-11.
17. Ibid, hal: 11, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal:61.
18. Majelis Ulama Indonesia *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal: 67-72.
19. Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Dasar*, op.cit., hal: 22-23.
20. Majelis Ulama Indonesia, *Majelis Ulama Indonesia 1976*, op.cit., hal: 73.
21. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal: 79.
22. Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, op.cit., hal: 107-108.
23. Mudzhar, Mohammad Atho, op.cit., hal:79-80.
24. Lihat Tatacara Penetapan Fatwa dalam perbahasan sebelum ini.

25. Majelis Ulama Indonesia, Himpunan Keputusan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal Jakarta, 1415H, hal: 175-176.
26. Majelis Ulama Indonesia, Kumpulan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, PT Pustaka PanjiMas, Jakarta, 1984, hal: 149.
27. Majelis Ulama Indonesia, 10 Tahun Majelis Ulama Indonesia, (26 Juli 1975-26 Juli 1985), Departemen Penerangan RI, 1985, hal 143-145.
28. Ibid:
29. Prof.KH. Ibrahim Hosen LML, Lembaga Kajian Ilmiah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 1987, (kulit belakang).
30. Muhammad Ali Yafie, Prof.K.H., Menggagas Fiqih Sosial, Penerbit Mizan, Cet:I, 1994, hal: Tentang Penulis.
31. Majalah Ulumul Qur'an. No.5, Vol.IV, thn 1993M, hal: 9-16.
32. Majelis Ulama Indonesia, 20 Tahun Majelis Ulama Indonesia, MUI, Jakarta, hal: 71-72.